

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seseorang akan mengalami penurunan kemampuan fungsi fisiologis, biologis dan psikologis sehingga dapat menyebabkan timbulnya masalah kesehatan bagi seseorang salah satunya adalah penyakit hipertensi (Fenny, 2016). Hipertensi sering dikenal sebagai “*Silent Killer*”. Penyakit hipertensi sering diderita oleh seseorang dari berbagai usia, hal ini membuktikan bahwa penderita hipertensi sangat heterogen (Triyanto, 2014). Menurut Kemenkes (2013) seseorang dikatakan hipertensi apabila tekanan darah sistolik lebih dari 140 mmHg dan diastolik lebih dari 90 mmHg. Hipertensi dipengaruhi oleh faktor yang bersifat internal seperti: umur, jenis kelamin, dan suku, dan faktor yang bersifat eksternal seperti: obesitas, *stress*, konsumsi garam, rokok, konsumsi alkohol. Hipertensi ini merupakan penyakit yang serius di dunia karena angka prevalensi dan tingkat keganasan yang tinggi dapat mengakibatkan kematian maupun kecacatan seseorang terutama dapat memicu penyakit jantung dan *stroke* (Agrina, 2011).

Penderita hipertensi yang cukup lama mengidap penyakit hipertensi seringkali tidak menyadari akan kondisi tubuhnya dan tidak pernah melakukan pemeriksaan kesehatan pada petugas pelayanan kesehatan (Susalit, 2015). Hal ini dikarenakan penderita memiliki pendidikan rendah, keterbatasan fasilitas kesehatan, dan keterbatasan biaya menyebabkan kurangnya memperoleh informasi pengetahuan terhadap kesehatan yang dideritsinuanya dan sulit untuk memahami informasi yang diberikan oleh petugas kesehatan (Anggara, 2013). Kejadian

hipertensi ini akan meningkat ketika penderita hipertensi tidak menjaga pola hidupnya seperti pola makan yang tidak tepat dalam mengonsumsi makanan yang mengandung asupan natrium yang berlebihan (Astuti, 2017).

Jumlah penduduk yang menderita hipertensi di Indonesia sebesar 63.309.620 orang, sedangkan angka kematian di Indonesia akibat hipertensi sebesar 427.218 orang. Hipertensi terjadi pada kelompok usia 32-44 tahun 20.005.839 orang (31,6%), usia 45-54 tahun 28.679.257 orang (45,3%) dan usia 55-64 tahun sebesar 34.946.910 orang (55,2%) (Kesehatan, 2013). Menurut Kemenkes (2013) di Indonesia yang di dapat dengan usia lebih dari 18 tahun terjadi peningkatan sebanyak (34,1%), di Jawa Timur kasus hipertensi mencapai (36,3%) yang merupakan kasus tertinggi ke 6 dari 33 provinsi di Indonesia. Menurut penelitian Agrina (2011) dari 60 responden penderita yang memiliki kepatuhan diet rendah garam sebanyak 26 orang (43,3%), dan yang tidak patuh sebanyak 34 orang (56,7%), faktor ini dikarenakan kejenuhan menjalankan diet, yang disebabkan oleh kebiasaan responden seperti kurang memperhatikan jumlah kadar garam yang tinggi. Menurut penelitian Maulidina (2019) menunjukkan responden dengan pendidikan rendah (63,6%) berpeluang 2,188 kali mengalami hipertensi daripada responden dengan pendidikan tinggi (29,1%) dengan mayoritas berpendidikan rendah terkena hipertensi dengan pendidikan yang kurang menjangkau informasi.

Dampak yang ditimbulkan oleh hipertensi antara lain dapat mengakibatkan timbulnya kejadian stroke, gagal jantung dan penyakit *coroner*, selain mengakibatkan angka kematian yang tinggi hipertensi juga berdampak pada mahalnnya biaya pengobatan dan perawatan yang harus ditanggung penderita. Hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor keterbatasan sumber informasi dan biaya

pengobatan sehingga terjadi kurangnya pengetahuan yang mengakibatkan ketidakpatuhan terhadap anjuran yang diberikan oleh petugas kesehatan, pengetahuan yang baik akan menimbulkan dampak positif bagi penderita hipertensi yaitu penderita hipertensi bisa merubah gaya hidupnya dengan mencegah agar tidak menimbulkan komplikasi pada hipertensi. Sikap negatif yang sering muncul dikarenakan kejenuhan seseorang dalam mengontrol pola makan (Evita, 2022).

Penatalaksanaan farmakologi pada penderita hipertensi yaitu minum obat secara teratur dan penatalaksanaan non-farmakologi yaitu kepatuhan dalam menjalankan diet, olahraga secara teratur, mengurangi konsumsi alkohol, kurangi makan-makanan yang mengandung natrium tinggi dan hindari stres. Penatalaksanaan non-farmakologi ini salah satunya adalah diet rendah garam (Suswitha, 2021). Diet rendah garam adalah diet yang diberikan kepada pasien dengan keadaan hipertensi yang bertujuan untuk membantu menghilangkan retensi air dalam jaringan tubuh sehingga dapat menurunkan tekanan darah. Selain menjalankan diet rendah garam seseorang harus memiliki pengetahuan tentang penyakit hipertensi dan kepatuhan dalam menjalankan pengobatan (Artiyaningrum, 2016).

Menurut penelitian Nurman (2021) menunjukkan bahwa responden mempunyai sikap positif tetapi tidak patuh terhadap diet rendah garam dikarenakan responden tidak mau repot jika harus masak terpisah-pisah karena responden juga merasa sudah sibuk dengan aktivitasnya sehari-hari. Hal ini didukung oleh penelitian Abdul (2018) menunjukkan responden yang sering mengkonsumsi garam dapat mengakibatkan meningkatnya tekanan darah, kenaikan tekanan darah salah satunya disebabkan karena sering mengkonsumsi garam tidak sesuai dengan

takaran yang dianjurkan oleh petugas medis. Menurut penelitian Dewi (2014) menjelaskan bahwa dapat pendidikan yang tinggi akan meningkatkan wawasannya mengenai hipertensi sehingga bisa meningkatkan kepatuhan minum obat sesuai anjuran dokter agar terhindar dari resiko komplikasi yang akan terjadi.

Setelah mengkaji beberapa penelitian terdahulu di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh peneliti berbeda yaitu pada tingkat pengetahuan dengan kepatuhan diet rendah garam yang akan dilakukan di puskesmas Kedungdoro Surabaya. Dengan demikian penelitian berbeda dengan peneliti sebelumnya dari tempat pelaksanaan dan faktor yang diteliti, tujuan penelitian, desain penelitian yang digunakan, teknik pengambilan sampel serta uji statistik yang digunakan untuk hasil penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan tentang diet rendah garam pada penderita hipertensi?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan tentang diet rendah garam pada penderita hipertensi.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengidentifikasi tingkat pengetahuan tentang diet rendah garam pada penderita hipertensi

1.3.2.2 Mengidentifikasi tingkat kepatuhan terhadap diet rendah garam pada penderita hipertensi

1.3.2.3 Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan dalam menjalankan diet rendah garam pada penderita hipertensi

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Bagi keperawatan medikal bedah hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman dan literatur untuk memperkuat dukungan teoritis bagi pengembangan ilmu keperawatan medikal bedah, sehingga dapat dijadikan sebagai materi dalam pembelajaran pendidikan keperawatan medikal bedah.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Penderita Hipertensi

Hasil penelitian ini diharapkan penderita hipertensi dapat meningkatkan wawasan pengetahuan dalam upaya mengatur diet dan pola hidup sehat

1.4.2.2 Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dan literatur untuk melakukan penelitian selanjutnya tentang hubungan pengetahuan dengan kepatuhan tentang diet rendah garam pada penderita hipertensi.

1.4.2.3 Bagi Keperawatan Komunitas

Hasil penelitian dapat memberikan manfaat bagi perawat komunitas yang untuk bahan evaluasi dalam meningkatkan komunikasi yang terapeutik dalam melakukan asuhan keperawatan dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan kepatuhan diet rendah garam pada penderita hipertensi.

1.4.2.4 Bagi Keluarga Penderita Hipertensi

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi untuk mendampingi pasien dalam mengelola terapi non farmakologis diet rendah garam untuk pasien hipertensi